

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi merupakan salah satu alternatif bagi masyarakat untuk menginvestasikan dananya. Investasi adalah komitmen untuk menanamkan sejumlah dana maupun sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010: 2). Salah satu bentuk investasi dapat berupa saham. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak ditawarkan oleh perusahaan dan banyak diminati oleh investor (Indiani dan Sayu 2016). Saham sebagai tanda penyertaan modal atau kepemilikan seseorang maupun pihak lain pada suatu perusahaan. Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan, sehingga investor harus mengetahui harga saham pada perusahaan tersebut.

Investor akan cenderung memilih saham yang terus mengalami peningkatan harga. Saham yang mengalami peningkatan harga akan memberikan keuntungan kepada investor ketika investor akan menjual kembali sahamnya kepada orang lain. Harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari berbagai penghasilan yang akan diterima oleh pemodal atau investor di masa yang akan datang (Husnan, 2009: 151). Saham perbankan merupakan saham yang banyak diminati oleh para investor dan pernah dikabarkan mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Amanda dan Wahyu, 2013).

Lembaga keuangan seperti perbankan memiliki peranan besar dalam perekonomian dan keuangan di Indonesia. Sebagaimana peran perbankan yang menghimpun dana dari

masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun jasa-jasa bank lainnya, serta melancarkan berbagai sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Apabila kondisi perbankan dalam suatu negara baik, maka akan semakin baik pula kondisi perekonomian di negara tersebut (Fitrawati dkk, 2016). Bank juga merupakan salah satu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga kesehatan bank merupakan faktor terpenting untuk menentukan perkembangan dan kemajuan perekonomian di Indonesia terutama untuk mempertahankan kepercayaan para nasabah (Fitrawati dkk, 2016).

Penilaian terhadap kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai faktor ataupun aspek yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat (Paramartha dan I Ketut, 2017). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan nilai komposit (peringkat) 1 sampai dengan 5, yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat yang lebih kecil mencerminkan kinerja bank yang baik (Ikatan Bankir Indonesia, 2014). Laporan keuangan merupakan media yang dapat dipakai untuk menilai kondisi kesehatan perusahaan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba ditahan, dan laporan posisi keuangan (Sawir, 2001: 2).

Kondisi keuangan suatu bank menjadi hal yang sangat penting karena dapat menunjukkan bank itu sehat ataupun tidak. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai perusahaan juga akan menjadi tinggi, sehingga mempengaruhi perubahan harga saham (Hendrayana dan Gerianta, 2015). Sebagai contoh, apabila presentase risiko kredit memperoleh peringkat yang baik maka sebagai investor maupun kreditur tidak akan berpikir ulang untuk

melakukan bisnis di bank tersebut (Permana, 2012). Semakin banyak investor yang membeli saham maka harganya akan semakin naik (Takarini dan Ukki, 2013). Jadi kesehatan bank merupakan faktor yang penting guna menarik investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Berdasarkan PBI No. 13 tahun 2011 pasal 6, faktor penilaian kesehatan bank yang baru dan harus dipenuhi oleh bank meliputi *Risk Profile* (profil risiko), *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (ekuitas) atau yang biasa disebut RGEC. Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) menggantikan metode CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity to Market Risk*) sebagai metode penilaian kesehatan bank.

Penilaian kesehatan bank yang menggunakan metode RGEC, faktor *Risk Profile* (profil risiko) penilaiannya dilakukan melalui risiko inheren yang terdiri dari delapan risiko antara lain risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko operasional, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Sedangkan penilaian faktor *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dinilai dari pelaksanaan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*) atau tata kelola perusahaan yang baik yang dilakukan oleh manajemen bank yang sesuai dengan peraturan yang telah diterapkan demi tercapainya tujuan perusahaan. Penilaian terhadap faktor *Earning* (rentabilitas) meliputi penilaian terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian terhadap *Capital* (ekuitas) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan ekuitas dan pengelolaan ekuitas (PBI No. 13/1/PBI/2011). Dengan perubahan metode penilaian bank, Bank Indonesia (BI) menginginkan agar bank mampu mengidentifikasi masalah lebih awal yang terjadi di

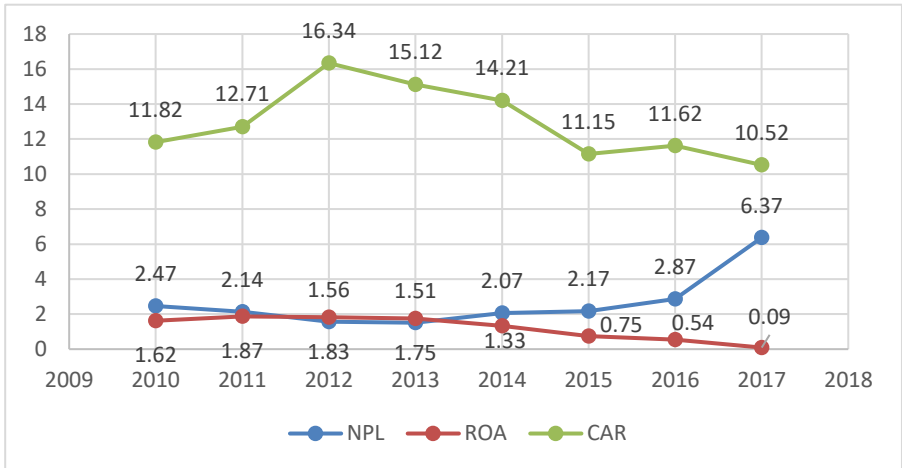
perusahaan dan meningkatkan kewaspadaan dengan melakukan manajemen risiko yang baik (Hendrayana dan Gerianta, 2015).

Penelitian Takarini dan Ukki (2013) yang masih menggunakan metode CAMEL dari hasil analisis menyatakan bahwa hanya rasio CAR yang memiliki dampak pada perubahan harga saham pada perusahaan perbankan, sedangkan rasio NPM, ROA, dan LDR tidak berdampak pada perubahan harga saham. Berdasarkan penelitian Fariz dan L. Suryanto (2004) menyatakan CAR, ALR, NPM, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Hendrayana dan Gerianta (2015) yang menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) dalam menganalisis tingkat kesehatan bank, dengan memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan faktor *Good Corporate Governance* dan *Return On Asset* pada perubahan harga saham, sedangkan profil risiko dan *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Pada penelitian Indiani dan Sayu (2016) juga menunjukkan variabel *Good Corporate Governance* dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, profil risiko dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan variabel *Net Interest Margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Terdapat perbedaan dari hasil penelitian pada penilaian kesehatan bank terhadap harga saham sehingga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dilansir dari laman bisnis.com bahwa PT. Bank Bukopin Tbk pada tahun 2017 mengalami kemerosotan dalam kinerja perusahaannya namun masih banyak investor yang

tertarik dengan saham Bank Bukopin. Hal tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Gambar 1.1
Rasio Keuangan Bank Bukopin Periode 2010-2017

Berdasarkan gambar 1.1 di atas diketahui bahwa nilai NPL mengalami kenaikan dari tahun 2016 sebesar 2,87%, dan pada tahun 2017 naik menjadi 6,37%, dan menurut Peraturan Bank Indonesia batas NPL yaitu 5% sehingga dengan kenaikan di tahun 2017 mencerminkan bahwa kesehatan bank tidak baik. Nilai ROA pada tahun 2016 sebesar 0,54%, dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 0,09, dimana hal ini menunjukkan perolehan keuntungan bersih atas aset yang dimiliki oleh bank menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Nilai CAR pada tahun 2016 sebesar 11,62%, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan nilai menjadi 10,52%. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang dimiliki PT Bank Bukopin juga menurun dari tahun-tahun

sebelumnya. Dari gambar 1.1 atau grafik di atas dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan PT Bank Bukopin dari tahun 2010-2017 terendah dan mengalami kemerosotan terjadi pada tahun 2017.

Sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian untuk membuktikan dan menganalisis apakah tingkat kesehatan bank berpengaruh terhadap harga saham, dengan judul “Analisis Harga Saham melalui Tingkat Kesehatan Bank pada PT. Bank Bukopin Tbk tahun 2010-2017” .

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Bukopin Tbk?
2. Apakah *Good Corporate Governace* berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Bukopin Tbk?
3. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Bukopin Tbk?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap harga saham PT. Bank Bukopin Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *risk profile* terhadap harga saham PT. Bank Bukopin Tbk.
2. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *good corporate governance* terhadap harga saham PT. Bank Bukopin Tbk.
3. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *earning* terhadap harga saham PT. Bank Bukopin Tbk.
4. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *capital* terhadap harga saham PT. Bank Bukopin Tbk.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Memperoleh tambahan ilmu pengetahuan baru mengenai dunia perbankan, mengetahui tentang pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham pada PT. Bank Bukopin Tbk, serta untuk merealisasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku universitas ke dalam realitas dunia usaha sehingga mampu menambah pengalaman peneliti.
2. Bagi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan informasi bagi dunia pendidikan, serta dapat menjadi referensi bacaan mengenai analisis harga saham terhadap tingkat kesehatan bank bagi para mahasiswa yang memilih topik penelitian yang serupa.
3. Bagi Bank Bukopin Tbk
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi perusahaan perbankan untuk dapat mengambil keputusan atau menentukan kebijakan sehubungan dengan kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam menjaga kesehatan bank.
4. Bagi Investor
Dapat memberikan informasi bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk investasi.

